BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancah Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki sasaran remaja akhir yang ada di Kota Semarang sebagai subjek penelitian. Peneliti mendapatkan tiga subjek yang sesuai dengan kriteria, dimana B sebagai subjek pertama kemudian W sebagai subjek kedua dan yang terakhir G sebagai subjek ketiga. Peneliti kemudian meminta izin kepada ketiga subjek untuk kesediaannya menjadi subjek dan melakukan wawancara.

Wawancara dilakukan berbeda-beda tempat dan waktu. Subjek B dan W dilakukan di kos masing-masing sedangkan G wawancara dilakukan di salah satu cafe yang ada di Kota Semarang. Subjek B dan W menempati rumah kos yang sama. Kos subjek B dan W cukup jauh dari kampus, Kos tersebut berada pada salah satu komplek kepolisian. Kos B dan W dapat dibilang sangat bebas, penjagaannya hanya dengan bapak satpam komplek selebihnya tidak ada penjagaan. Pemilik kos berada dirumah sebelah sehingga kurang memperhatikan aktivitas anak kosnya. Kos B dan W berbentuk seperti rumah yang berisi sembilan kamar dimana enam kamar ditempati oleh laki-laki dan tiga kamar ditempati oleh perempuan. Seharusnya yang terdaftar sebagai penghuni kos hanya sembilan orang namun W tinggal bersama pacarnya tanpa sepengetahuan pemilik kos, sehingga sembilan kamar dengan sepuluh penghuni. Kos B dan W ini sangat bebas untuk laki-laki dan perempuan menginap bersama. Memiliki kos yang bebas membuat subjek B dan W sering melakukan hubungan seksual di kos. Pacar subjek B juga sering menginap, tinggal bersama semakin membuat subjek B dan W memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Subjek G tinggal di rumah kos yang berbeda, namun tempat yang digunakan ketika wawancara yaitu

salah satu cafe yang ada di Kota Semarang. Ketika siang hari cafe ini cukup sepi sehingga kami bisa dengan santai melakukan wawancara bahkan setelah itu kami bercerita hingga malam hari. Subjek G menceritakan kosnya itu kos khusus perempuan namun subjek G sering kali mengajak teman laki-lakinya untuk menginap tanpa sepengetahuan penjaga kos. Tidak hanya menginap subjek G juga pernah beberapa kali melakukan hubungan seksual pranikah di kamar kosnya.

Peneliti melakukan wawancara tambahan kepada semua subjek, wawancara tambahan dilakukan melalui media *online*. Keadaan yang tidak mendukung sehingga dengan terpaksa peneliti menggunakan media *online* untuk melakukan wawancara.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu. Hal yang dipersiapkan peneliti yaitu:

1. Menetapkan kriteria untuk pemilihan subjek.
2. Mencari subjek sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Peneliti memanfaatkan relasi hubungan pertemanan untuk mendapatkan subjek yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah.
3. Membuat pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai petunjuk dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek.
4. Melakukan perjanjian penelitian kepada subjek atau *informed consent.*
5. Menyiapkan peralatan pendukung seperti HP sebagai perekam, bolpoin dan kertas sebagai penunjang kelancaran dalam proses wawancara berlangsung.

4.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja alkoholik dilaksanakan pada tanggal 3 Juli sampai 15 Agustus 2020. Jadwal pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel berdasarkan waktu luang yang dimiliki subjek serta kesiapan subjek untuk melakukan wawancara. Mengingat kesibukan yang dimiliki subjek masing-masing peneliti tidak ingin mengganggu aktivitas subjek.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam sekali pertemuan dan karena dirasa data yang diambil kurang peneliti melakukan wawancara tambahan yang dilakukan secara *online*. Dikarenakan keadaan yang tidak mendukung untuk bertemu secara langsung peneliti menggunakan media *online* untuk melengkapi informasi yang kurang.

Tabel 1. Jadwal Wawancara

Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu	Durasi	Tempat
W	3 Juli 2020	19.15	1 jam 1 menit	Kos subjek
	19-22 Juli 2020			*Chat Whatsapp*
	4 Agustus 2020	22.00	8 menit	Telepon
B	4 Juli 2020	13.00	1 jam 2 menit	Kos subjek
	19-22 Juli 2020			*Chat Whatsapp*
	15 Agustus 2020	23.07	9 menit	Telepon
G	4 Juli 2020	16.00	48 menit	Cafe
	19-22 Juli 2020			*Chat Whatsapp*
	10 Agustus 2020	15.24	15 menit	telepon

4.4. Hasil Pengumpulan Data

4.4.1. Subjek W

a. Identitas

Inisial	: W
Umur	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat tinggal	: Kos

b. Hasil Wawancara

1. Pengalaman Perilaku Seksual Pranikah

Subjek W mengaku pertama kali melakukan cium bibir pada kelas 2 SMP. Awalnya subjek W merasa penasaran karena cerita dari teman-temannya yang sudah melakukan *kissing*, kemudian subjek W menceritakan kepada pacarnya saat itu yang ternyata juga memiliki rasa penasaran pada akhirnya subjek W melakukan *kissing* pertama di kamar mandi guru dengan dijaga oleh temannya yang lain. Bermula dari *kissing* biasa kemudian menjadi *french kiss* dan pada akhirnya tangan subjek mulai meraba-raba bagian sensitif pasanganya. Pada saat SMP kelas 3 subjek sudah mulai berani untuk melakukan seks oral dengan pacarnya namun masih belum berani berhubungan seksual karena subjek masih merasa takut jika nanti pasangannya akan hamil. Subjek W mengatakan bahwa kebutuhan biologis yang membuat dirinya melakukan seks oral. Untuk memenuhi kebutuhan biologisnya itu subjek melakukan seks oral paling tidak sekali dalam seminggu.

Saat SMA kelas 3 subjek W memiliki pacar yang usianya di atasnya. Subjek W bercerita pada awalnya ia dipaksa untuk melakukan hubungan seksual oleh pacarnya itu, sekali dua kali W tolak namun lama kelamaan W merasa penasaran

akhirnya W melakukan hubungan seksual dengan mantan pacarnya itu di rumah W yang kebetulan sedang kosong. Subjek W mengatakan bahwa saat SMA subjek W masih jarang melakukan hubungan seksual pranikah.

Subjek W bercerita memasuki masa perkuliahan subjek W mulai mengenal alkohol. Pada awalnya subjek merasa penasaran bagaimana rasanya mabuk, setelah mabuk subjek merasakan kenikmatan-kenikmatan dari efek alkohol. Mulai dari situ subjek W mulai suka dan sering mabuk. Subjek W mengatakan pada saat dirinya sedang pesta di Bandung subjek W dikenalkan oleh temannya. Sepulangnya ke Semarang hubungan subjek W semakin dekat dengan perempuan yang baru dikenalnya itu. Saat dimana subjek W berulang tahun perempuan itu datang ke Semarang kemudian merayakan ulangtahun subjek W dengan party. Subjek W dan perempuan itu mabuk dan mereka pulang ke hotel disana mereka melakukan hubungan seksual. Subjek W mengatakan bahwa keadaan mabuk dapat membuat gairahnya meningkat sehingga W tidak mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Mulai dari situ subjek W menjadi sering melakukan hubungan seksual.

Hingga sekarang subjek W sudah melakukan hubungan seksual dengan lima orang dimana yang empat adalah pacarnya dan yang satu temannya. Subjek W tidak ingin melakukan hubungan seksual dengan orang lain karena subjek W merasa takut dan tidak yakin dengan kebersihannya. Subjek W melakukan hubungan seksual dengan temannya itu pun karena sebuah kekhilafan, subjek W bercerita ketika pulang dari *club* temannya itu tidak mau pulang ke kosnya akhirnya tidur di kos subjek W. Subjek W mengatakan bahwa temannya itu menggoda subjek W sehingga mereka melakukan hubungan seksual dan itu hanya dilakukan sekali.

2. Kondisi Lingkungan

W mengatakan bahwa teman-temannya merupakan orang yang *open minded.* Hampir semua dari teman dekat W sudah melakukan hubungan seksual. Dalam lingkungan subjek bukan merupakan hal yang aneh lagi jika seseorang sudah melakukan hubungan seksual karena dirasa anak yang seusianya ini sudah dewasa dan sudah mengerti apa yang dilakukannya.

Subjek W terbuka dengan teman-temannya mengenai seksual. Subjek W dan teman-temannya sering melakukan party dan itu biasanya menginap disebuah villa. Subjek W bercerita bahwa setiap party pasti sudah disediakan kamar sendiri untuk yang berpasangan dan sudah sangat dipahami apa saja yang terjadi di dalam kamar tersebut. Subjek W bercerita bahwa dia belajar banyak dari teman-temannya tersebut mengenai seksual. Subjek W dan teman-temannya sering sharing atau bertukar informasi mengenai kehidupan seksual.

3. Keluarga/Orangtua

Subjek W mengatakan bahwa dirinya lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan mamanya. Subjek W pernah diberitahu oleh ayahnya kalau pacaran harus baik-baik jangan sampai melakukan hal yang tidak diinginkan, namun hal ini hanya sekali saja dibicarakan oleh ayahnya tanpa ada kelanjutan apapun. Sedangkan dengan mamanya subjek W tidak pernah sekalipun membicarakan tentang kehidupan seksual. Subjek W tidak pernah terbuka dengan kakaknya dia hanya terbuka dengan adiknya saja, namun adiknya juga sama seperti W suka melakukan hubungan seksual.

Menurut subjek W dia hanya sekali mendapatkan seks edukasi dari ayahnya itu. Selama hidupnya subjek W merasa hanya sekali itu mendapatkan pembahasan tentang seks edukasi. Ayah subjek W sudah meninggal ketika W

duduk dibangku SMA. Karena itu mamanya dan kakaknya yang sibuk bekerja. Subjek W mengatakan bahwa mamanya hanya tau kalau subjek W merokok dan pernah mabuk namun mamahnya tidak tahu sesering apa.

4. Frekuensi Mengkonsumsi Minuman Beralkohol

Setiap kali ada yang mengajak subjek tidak pernah menolaknya. Dalam satu minggu pasti sekali pergi ke *night club* dan jika sedang pergi dengan teman-temannya keluar kota maka bisa setiap hari mengkonsumsi minuman beralkohol hingga mabuk.

5. Dampak Minuman Beralkohol

Subjek W mengaku bahwa dirinya sering mengkonsumsi minuman beralkohol. Dalam seminggu paling tidak sekali subjek W mengkonsumsi minuman beralkohol, ketika ada yang mengajak bahkan subjek W bisa setiap hari meminum minuman beralkohol. Subjek W mengatakan ketika sedang stress W pasti meminum minuman alkohol contohnya seperti waktu W putus dengan pacarnya, namun W lebih sering minum minuman beralkohol karena ajakan dari teman-temannya. Subjek W mengatakan tidak bisa mengontrol dirinya dalam mengkonsumsi minuman beralkohol, bahkan ketika W sudah tidak kuat lagi W akan melakukan beberapa cara agar dirinya tetap bisa minum minuman beralkohol itu. Biasanya subjek W akan minum minumannya itu secara perlahan agar mualnya hilang.

Subjek W sangat menyukai minuman beralkohol, bagi W minuman beralkohol merupakan minuman yang sangat enak dan dalam keadaan mabuk merupakan hal yang menyenangkan. W menikmati dirinya ketika ia sedang mabuk, hidupnya terasa ringan tanpa beban. W bisa melupakan sejenak beban

pikirannya, bahkan W merasa dunianya milik sendiri. Saat tidur pun menjadi nyenyak karena tidak memikirkan masalah yang dihadapinya.

W mengatakan ketika dirinya mabuk W merasa jauh lebih percaya diri dan W sulit untuk mengontrol dirinya. W pernah berantem dengan temannya di club karena permasalahan yang sepele. Subjek W juga mengatakan ketika dirinya intens mabuk dalam seminggu maka emosinya akan naik turun bahkan mudah untuk lepas kontrol. Subjek W mengatakan bahwa sekarang ini dirinya sulit untuk konsentrasi, ketika dosen sedang mengajar subjek W sulit untuk mencerna apa yang dosennya sampaikan.

Menurut W ketika mabuk gairah seksualnya juga sangat meningkat dan subjek W merasa sangat ingin melakukan hubungan seksual. W merasa ketika dirinya mabuk dan sedang naik-naiknya dirinya tidak bisa menahan lagi untuk tidak melakukan hubungan seksual. Menurut subjek W melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk memiliki kenikmatan yang lebih. Subjek W mengatakan ketika dalam pengaruh alkohol maka subjek W bisa melakukan hubungan seksual lebih lama. Hampir setiap mabuk subjek W selalu melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

Subjek W mengatakan dirinya suka melakukan hubungan seksual baik dalam keadaan mabuk atau tidak mabuk. Subjek W mengatakan lebih menyukai melakukan hubungan seksual ketika mabuk karena lebih enak. Subjek W juga bercerita bahwa dirinya ketika sedang ingin melakukan hubungan seksual sering sengaja mabuk karena lebih enak.

6. Fasilitas yang Diberikan Orangtua

W mengaku kalau uang jajan yang diberikan orang tuanya sangat tidak cukup sehingga W sering menipu uang kuliah atau uang kosnya. Dalam sebulan

W mendapat uang jajan sebesar 2,5-3 juta. W meminta UKP tiga kali dalam setahun dengan memalsukan tagihannya dan uang kos sebulan dalam tiga bulan sekali. W sering menghabiskan uangnya untuk membeli rokok, minuman beralkohol dan bahkan pergi ke *night club.*

7. Faktor Pendukung

Menurut W melakukan hubungan seksual itu karena adanya dorongan seksual, kalau tidak masturbasi ya melakukan hubungan seksual untuk melampiaskannya. Kemudian karena rasanya enak itu membuat W tetap melakukannya sampai sekarang. Lingkungan juga memengaruhi dimana ketika seseorang berada dalam lingkungan yang awam maka hal itu tidak akan terjadi, namun ketika dalam lingkungan yang juga *open minded* maka bukan jadi masalah melakukan hubungan seksual. Menurut W alkohol yang paling membuat dirinya semakin bergairah dalam melakukan hubungan seksual, W tidak bisa mengontrol dirinya untuk meluapkan dorongan biologisnya kemudian juga W merasa bahwa adanya kenikmatan yang berbeda ketika berhubungan seksual dalam pengaruh alkohol. Memiliki uang banyak juga membuat W semakin mudah untuk melakukan hubungan seksual, menurut W ketika seseorang memiliki uang banyak maka akan mudah untuk membawa cewek dari *night club* untuk berhubungan seksual. Selain uang banyak mobil juga membuat laki-laki mudah untuk membawa perempuan untuk memuaskan hasratnya. Uang juga bisa membeli minuman atau bahkan obat untuk diberikan kepada perempuan dan kemudian dibawa pulang untuk berhubungan seksual.

c. Analisis Subjek W

1. Faktor perilaku seksual

a. Faktor pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam W melakukan hubungan seksual. Rasa penasaran membuat W melakukan *kissing* pertama kali saat SMP di kamar mandi guru. Rasa penasaran juga membuat W akhirnya berani untuk melakukan hubungan seksual pertama kalinya setelah beberapa kali menolak ajakan pacarnya saat itu. Dorongan biologis yang dimiliki subjek W juga membuat subjek W melakukan perilaku seksual baik itu hanya oral seks atau berhubungan seksual. Subjek W mengatakan alasan melakukan oral seks pertama kali karena ada dorongan biologis dan tetap dilakukan karena memang kebutuhan biologisnya. Oral seks dilakukan minimal seminggu sekali untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pengaruh dari alkohol membuat subjek W merasakan gairah seksualnya meningkat sehingga membuat subjek W sulit untuk mengendalikan dorongan biologisnya itu dan akhirnya subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Sikap permisif terhadap seksual juga membuat subjek W melakukan hubungan seksual. Subjek W menganggap ketika melakukan oral maka itu sebuah kebutuhan tetapi muncul keinginan yang membuatnya melakukan hubungan seksual. Menurut subjek W melakukan hubungan seksual pranikah bukan merupakan hal yang baru, subjek W merasa hal itu benar karena dilakukan atas dasar mau sama mau. Ketika intens mengkonsumsi alkohol subjek W juga intens dalam melakukan hubungan seksual, Pengalamannya membuat subjek W tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Subjek W merasa ahli untuk mengatasi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam melakukan hubungan seksual. Subjek W merasa mengetahui cara-cara agar pasangannya tidak hamil. Meskipun W

tidak menggunakan kondom W menghitung masa subur pasangannya dan tidak mengeluarkan spermanya di dalam. Subjek W akan mengeluarkan spermanya di dalam ketika pasangannya sedang menstruasi. Subjek W juga tidak takut tertular penyakit seksual karena subjek W melakukan hubungan seksual bukan dengan orang sembarangan sehingga subjek W mengetahui kebersihan pasangannya. Rasa nikmat dalam melakukan hubungan seksual juga membuat W semakin suka untuk melakukan hubungan seksual.

b. Faktor keluarga, subjek kurang mendapatkan seks edukasi dari orang tuanya. Seperti yang subjek ceritakan bahwa ayahnya hanya mengatakan kalau pacaran tidak boleh melakukan hal yang aneh-aneh dan itu pun hanya sekali. Ayah subjek W meninggal ketika subjek W SMA hal itu membuat mamanya dan cicinya sibuk bekerja. Hal ini membuat subjek W kurang terkontrol terutama mengenai kehidupan seksualnya. Subjek W mengatakan bahwa dirinya tidak pernah membahas mengenai kehidupan seksual dengan mamanya dan cicinya subjek W hanya bercerita dengan adiknya yang juga suka melakukan hubungan seksual.

Kurangnya perhatian membuat subjek W memiliki kesempatan untuk menipu uang kuliah dan kosnya untuk menambah uang jajannya. Subjek W mengatakan bahwa mama dan cicinya percaya dan tidak pernah merasa curiga. Uang yang didapatnya itu digunakan untuk beli rokok, minuman beralkohol, pergi ke *night club,* dan subjek W kumpulkan untuk party bersama teman-temannya.

c. Faktor teman sebaya mendukung subjek untuk melakukan perilaku seksual. Dorongan dari teman dan pacar membuat subjek W penasaran

dan memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Subjek W mengatakan pertama kali subjek melakukan *kissing* dengan pacarnya itu karena rasa penasaran yang muncul ketika teman-temannya menceritakan pengalaman *kissingnya,* ditambah lagi dengan pacarnya yang juga ternyata mau untuk melakukan *kissing*. Setelah itu subjek W mengatakan bahwa seks oral merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi minimal sekali dalam seminggu. Lingkungan pertemanan subjek W memiliki sifat yang permisif terhadap perilaku seksual, seperti yang subjek W katakan bahwa teman-temannya pun sudah melakukan hubungan seksual. Subjek dengan teman-temannya sering mengadakan party dan biasanya mereka menyewa sebuah villa. Subjek W mengatakan setiap pasangan pasti memiliki kamarnya masing-masing dan sudah tidak dipertanyakan lagi apa yang akan terjadi di dalam kamar itu. Subjek W dengan teman-temannya juga suka melakukan permainan dimana yang kalah akan melakukan ciuman. Subjek W memiliki pasangan yang bisa atau mau untuk diajak berhubungan seksual. Pasangan yang mau diajak untuk berhubungan seksual membuat subjek W memiliki peluang untuk melakukan hubungan seksual. Subjek W mengatakan bahwa sekarang ini W tinggal bersama pacarnya dan hal itu membuat subjek W semakin sering untuk melakukan hubungan seksual.

d. Faktor budaya, adanya pergeseran nilai moral dan etika di masyarakat membuka peluang bagi subjek W melakukan hubungan seksual. Menurut subjek W lingkungan sekitarnya sudah *open minded* bukan menjadi sebuah masalah jika remaja seusianya sudah melakukan hubungan seksual. Subjek W mengatakan sudah menjadi hal yang normal jika remaja

seusianya sudah melakukan hubungan seksual. Dari pernyataan subjek W dapat dikatakan masyarakat sekarang ini memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual.

2. Dampak Alkohol

Dampak dari alkohol membuka peluang subjek untuk melakukan hubungan seksual semakin besar. Dalam keadaan mabuk subjek W merasa semakin percaya diri dan berani berkenalan dengan teman perempuan yang dibawa oleh temannya. Keadaan mabuk membuat gairah seksual subjek W semakin meningkat dan subjek W sulit untuk mengontrol untuk tidak melakukan hubungan seksual. Meskipun ketika mabuk subjek W bisa untuk mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan orang lain namun ketika dengan pacarnya subjek W tidak bisa menahan dorongan seksualnya itu.

Subjek W merasakan adanya kenikmatan yang berbeda ketika subjek W melakukan hubungan seksual saat mabuk. Selain karena semakin kuat lama subjek W juga mengatakan bahwa dirinya menjadi sangat bergairah. Kenikmatan yang dirasakan menjadi sempurna ketika pasangannya juga mabuk karena itu membuat pasangannya semakin agresif. Subjek W sering melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk maupun tidak namun subjek W lebih menyukai berhubungan seksual ketika mabuk. Sering kali subjek W sengaja untuk mabuk karena subjek W ingin merasakan sensasi berhubungan seksual dalam keadaan mabuk.

Subjek W mengatakan ketika subjek W bersama dengan pasangannya yang di Bandung subjek W selalu mabuk dan melakukan hubungan seksual. Pengalaman dengan pasangannya yang di Bandung itu membuat subjek W meyakini bahwa dirinya menjadi ahli dalam melakukan hubungan seksual.

Pengalamannya itu juga membuat subjek tidak takut dengan dampak-dampak negatif dalam melakukan hubungan seksual. Merasa yakin dan percaya diri membuat subjek tetap melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Saat mabuk W mengaku tidak bisa menahan emosinya, W pernah berkelahi dengan temannya hanya karena hal kecil. Tidak hanya dalam keadaan mabuk W merasa emosi W menjadi naik turun ketika W intens mengkonsumsi minuman beralkohol. Subjek W mengatakan keseringan mabuk membuat subjek W sulit untuk berkonsentrasi sehingga subjek W lambat untuk menerima materi baru. W mengetahui mabuk dan melakukan hubungan seksual merupakan hal yang negatif namun dirinya tetap melakukannya karena hal itu bisa memuaskan dirinya atau membuat dirinya senang. Mengkonsumsi minuman beralkohol serta melakukan hubungan seksual pranikah membuat W merasa senang menjalani hidupnya.

1. Faktor pribadi: dorongan dari dalam diri yang sulit dikendalikan, rasa penasaran, ketagihan untuk berhubungan seksual, permisif seksual.
2. Faktor keluarga: uang yang diberikan orangtua untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.
3. Faktor teman sebaya: saling tukar informasi, teman dan pacar permisif seksual, pacar juga suka ngeseks
4. Faktor budaya: permisif seksual.

1. Gangguan fungsi kognitif, tetap melakukan hal yang membuat bahagia meskipun tahu tindakannya negatif.
2. Semakin percaya diri
3. Kontrol diri rendah
4. Gairah seksual meningkat

Hanya ingin melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Pertama kali berhubungan seksual saat SMA dan mulai intens saat mengenal alkohol baik dalam keadaan mabuk atau tidak mabuk karena menemukan kenikmatan yang berbeda.

Bagan 2. Kerangka Berpikir Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Alkoholik Subjek W

4.4.2. Subjek B

a. Identitas

Inisial : B

Umur : 22

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat tinggal : kos

b. Hasil Wawancara

1. Pengalaman Perilaku Seksual Pranikah

Subjek B mengaku pertama kali *kissing* pada saat SMP kelas 1. Subjek B mengatakan awalnya B hanya penasaran kemudian ternyata pacarnya juga penasaran. Subjek B merasa penasaran karena cerita dari teman-temannya yang sudah pada melakukan dan juga karena video bokep yang subjek B tonton. Subjek B penasaran bagaimana rasanya, namun subjek B pada saat itu masih belum berani untuk berhubungan seksual karena takut kalau terjadi apa-apa. Subjek B hanya melakukan seks oral dengan pacarnya dan beberapa kali *kissing* di ruang coba baju yang ada di mall. Saat SMP subjek B melakukan seks oral namun tidak pernah sampai klimaks, karena pada saat itu subjek B merasa udah bisa menyentuh daerah sensitif saja sudah merasa senang. Subjek B mulai berani melakukan seks oral hingga klimaks ketika subjek B sudah SMA namun tetap belum berani melakukan hubungan seksual karena subjek B belum memiliki nyali.

Subjek B mengaku sudah pernah melakukan *petting* dengan mantan pacarnya saat SMA akhir. Subek B tidak melakukan hubungan seksual karena mantannya itu masih perawan. Subjek B tidak mau melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang masih perawan. Menurut subjek B ketika pria

memerawani perempuan maka pria itu akan diingat seumur hidupnya dan subjek B menghindari hal tersebut.

Subjek B pertama kali berhubungan badan dengan pacarnya saat sudah kuliah. Pacarnya mengaku bahwa dia pertama kali berhubungan badan dengan B namun B tidak mempercayai hal tersebut karena menurut B ketika berhubungan badan dengan perempuan yang masih perawan maka penis B akan sulit untuk masih seperti ada yang menahan namun ketika dengan pacarnya ini penisnya masuk dengan lancar-lancar saja. Subjek B dan pacarnya menjalin hubungan jarak jauh ketika pacarnya sedang main ke Semarang pacarnya menginap di kos B. Subjek B mengatakan ketika pacarnya baru pertama kali datang subjek B dan pacarnya akan melakukan hubungan seksual setiap hari karena adanya rasa kangen. Ketika mereka sudah tinggal bersama cukup lama maka mereka akan melakukan hubungan seksual paling tidak sekali dalam seminggu.

Subjek B mengatakan bahwa dirinya sering mabuk ketika kuliah. Subjek B yang melihat teman-temannya yang suka mabuk membuat subjek B merasa penasaran bagaimana rasanya mabuk. Subjek B mengatakan efek dari alkohol membuatnya bahagia, subjek B merasa lupa dengan masalahnya. Hingga saat ini alkohol menjadi pelarian subjek B ketika ada masalah.

Subjek B memiliki pacar yang tidak suka mabuk, karena itu subjek B sering pergi mabuk tanpa pacarnya. Subjek B mengatakan ketika ada pacarnya subjek B hanya akan melakukan seks oral bersama perempuan lain karena jika tidak pulang pacarnya akan marah. Ketika tidak ada pacarnya subjek B selalu mencari-cari pasangan untuk dirinya melakukan hubungan seksual.

Subjek B mengatakan hingga saat ini subjek B sudah melakukan hubungan seksual dengan sembilan orang yang berbeda. Subjek B melakukan hubungan

seksual pertama dengan mantan pacarnya saat pertama kali masuk kuliah kemudian dengan pacarnya yang sekarang sisanya dengan orang lain. Subjek B melakukan hubungan seksual dengan orang lain selalu dalam keadaan mabuk sedangkan dengan pacarnya lebih sering yang tidak mabuk. Subjek B mengatakan bahwa subjek B lebih menyukai berhubungan seksual ketika tidak mabuk bersama pacarnya. Subjek B menikmati prosesnya dan ekspresi pacarnya ketika sedang melakukan hubungan seksual. Menurut subjek B wajah pacarnya menjadi sangat cantik ketika sedang melakukan hubungan seksual.

2. Kondisi Lingkungan

Menurut subjek B lingkungan pertemanannya sudah tidak peduli dengan kehidupan seksualitas. Subjek B mengatakan pengetahuan tentang seks yang B dapatkan dari teman-temannya. Subjek B dan teman-temannya sering saling berbagi informasi tentang pengalaman-pengalaman seksualnya. Subjek B mengatakan teman-temannya tidak mempermasalahkan jika ada yang melakukan hubungan seksual asalkan main aman atau selalu antisipasi jangan sampai pasangannya hamil. Subjek B sering pergi berpesta dengan teman-temannya. Ketika subjek B sedang berpesta dengan teman-temannya ada sepasang kekasih yang melakukan ciuman di depan subjek B dan salah satu teman perempuannya. Saat itu pacar subjek B tidak ikut berpesta, subjek B merasa ingin melakukannya juga dan ternyata teman perempuannya itu mau diajak ciuman akhirnya subjek B dan teman perempuannya itu ikut melakukan ciuman yang cukup bergairah. Subjek B mengatakan bahwa teman-temannya sudah melakukan hubungan seksual. Menurut subjek B lingkungan sekitarnya juga sudah terbiasa dengan kehidupan seksual malah merasa aneh jika ada yang belum pernah melakukan hubungan seksual.

Subjek B memiliki pacar yang mau untuk diajak berhubungan seksual. Subjek B mengatakan mantan pacarnya yang kemarin sangat mudah terangsang dan suka memancing subjek B untuk melakukan hubungan seksual. Subjek B juga memiliki teman di beberapa kota yang bisa untuk diajak berhubungan seksual tanpa adanya perasaan. Subjek B juga sering bertemu dengan perempuan di *club* baik dibawanya untuk melakukan seks oral atau dibawanya untuk melakukan hubungan seksual.

3. Frekuensi Mengkonsumsi Minuman Beralkohol

Subjek mengatakan bahwa dirinya sekali dua kali dalam satu minggu pergi ke *night club,* ketika ada event dan ajakan dari teman pasti subjek akan berangkat ke *night club*. Ketika sedang pergi dengan teman-temannya keluar kota maka bisa setiap hari mengkonsumsi minuman beralkohol hingga mabuk.

4. Keluarga/Orangtua

Subjek B mengatakan bahwa dirinya tidak pernah diberi seks edukasi dengan orang tuanya. Subjek B tidak terbuka dengan orang tuanya mengenai kehidupan seksualnya namun subjek B terbuka dengan kedua kakaknya walaupun tidak terbuka sepenuhnya seperti saat B bercerita dengan temannya. Ketika Subjek B bercerita dengan kakanya, kakanya hanya mengatakan bahwa B harus berhati-hati jangan sampai hamil. Menurut subjek B hubungannya dengan keluarganya cukup harmonis. Keluarganya mengetahui bahwa subjek B merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol namun keluarganya tidak tahu sudah sejauh mana kenakalan yang subjek B lakukan seperti orang tua subjek B tidak mengetahui kehidupan seksualnya sama sekali.

Subjek B meyakini bahwa ayahnya saat muda juga memiliki perilaku yang sama seperti B sekarang. Subjek B meyakini bahwa perilakunya sekarang itu

merupakan turunan dari ayahnya. Subjek B mengatakan bahwa ayahnya dulu pernah bercerita mengenai kehidupan seksualnya selagi muda namun tidak sampai melakukan hubungan seksual. Subjek B meyakini ayahnya berbohong, saat diceritakan itu subjek B masih kecil sehingga percaya namun sekarang setelah mengalami banyak pengalaman subjek B merasa mustahil jika tidak terjadi apapun ketika cewe dan cowo berada dalam satu kamar.

5. Dampak Minuman Beralkohol

Subjek B sangat menyukai minuman beralkohol, baik rasanya ataupun efeknya. Menurut subjek B dirinya menjadi lebih percaya diri ketika sedang mabuk. Subjek B mengaku ketika B sedang mabuk dirinya akan mencari-cari perempuan untuk menemaninya atau bahkan untuk pasangan berhubungan seksual. Subjek B mengatakan bahwa ketika B dalam pengaruh alkohol B sulit untuk mengontrol perilakunya dan emosinya. Ketika sedang mabuk subjek B berani mendekati perempuan berawal dari kenalan kemudian B mulai peluk, cium dan berlanjut baik sekedar melakukan *blowjob* atau bahkan melakukan hubungan seksual. Subjek B menceritakan kenikmatan berhubungan seksual ketika mabuk. Menurut subjek B ketika dirinya sedang mabuk maka gairah seksualnya akan meningkat dan ketika pasangannya sedang mabuk juga akan menjadi lebih bergairah sehingga bisa lebih memuaskan subjek B. Subjek B juga merasa seperti sedang berolahraga ketika berhubungan seksual dalam keadaan mabuk karena keluarnya bisa lebih lama. Menurut Subjek B kapan lagi olahraga gratis dan enak. Subjek B mengatakan bahwa dirinya juga suka berpikiran kemana-mana ketika sedang melakukan hubungan seksual saat mabuk. Seperti subjek B suka memikirkan kalau dirinya akan ketahuan kalau sedang melakukan hubungan seksual.

Subjek B sering kali merasa penasaran jika bertemu dengan perempuan yang menurutnya menarik baik itu cantik atau perilaku yang dilakukan perempuan itu. Subjek B mengatakan jika dirinya bertemu dengan perempuan itu subjek B akan berpikir bagaimana rasanya jika melakukan hubungan seksual dengan perempuan tersebut. Subjek B mengatakan setiap mabuk subjek B selalu menjaga kesadarannya. Subjek B sering kali sengaja mabuk agar dirinya berani untuk mendekatkan diri dengan perempuan yang menurutnya menarik.

Subjek B mengatakan ketika dalam keadaan mabuk dirinya berhasil melakukan hubungan seksual dengan orang yang membuatnya penasaran maka ketika sadar dirinya akan semakin penasaran karena merasa lupa bagaimana rasanya ketika melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk. Subjek B bercerita ketika sudah beberapa kali melakukan hubungan seksual dengan orang yang sama maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang berujung dengan *friend with benefit*. Subjek B akhirnya melakukan hubungan seksual dengan orang yang sama baik dalam keadaan mabuk ataupun tidak mabuk.

Subjek B mengatakan semenjak B mengenal alkohol subjek B merasa lebih percaya diri meskipun tidak dalam pengaruh alkohol. Subjek B mulai berani berbicara di depan orang banyak. Subjek B merasa semenjak mengenal alkohol B semakin memiliki banyak teman dan banyak hal baru yang B pelajari. Subjek B mengatakan sekarang ini dirinya sulit untuk menahan dorongan seksual baik ketika mabuk atau tidak terutama ketika melihat perempuan yang menurutnya menarik. Subjek B juga semakin merasa ganteng sehingga B semakin berani untuk mendekatkan diri dengan perempuan atau menggoda perempuan.

Subjek B mengatakan saat ini emosinya sering naik turun sendiri, apalagi ketika malamnya subjek B mabuk. Subjek B merasa karena keseringan mabuk

dirinya menjadi pelupa dan merasa sulit untuk mengerti ketika ada yang sedang presentasi didepan kelas. Subjek B mengatakan mabuk bisa membuatnya senang dan lupa pada masalah yang sedang dihadapi karena itu sekarang ini ketika ada masalah subjek B selalu mabuk.

6. Fasilitas yang Diberikan Orangtua

Subjek B mengaku uang bulanan yang diberikan oleh orang tuanya seringkali habis untuk bersenang-senang. Subjek B tidak bisa kontrol jika sedang minum minuman beralkohol, B selalu menambah minuman hingga B merasa puas. Subjek B mudah terpengaruh dengan ajakan teman-temannya untuk pergi ke *night club.* Uang jajan yang diberikan orang tuanya Rp. 2.250.000 dalam sebulan, karena kurang subjek B sering menipu kegiatan perkuliahan atau uang buku. Sering kali subjek B membuat surat kegiatan perkuliahan dan rincian anggarannya untuk mendapatkan uang tambahan dari orang tuanya.

7. Faktor Pendukung

Menurut subjek B ketika ia dan pasangannya sedang berdua di dalam kamar maka kemungkinan besar untuk melakukan hubungan seksual. Kondisi sama-sama mabuk membuat kemungkinan melakukan hubungan seksualnya semakin besar, karena dorongan seksualnya tidak bisa ditahan lagi. Subjek B juga mengatakan ketika seseorang sudah berpengalaman melakukan hubungan seksual maka akan menambah kemungkinan untuk melakukannya lagi karena ada rasa penasaran yang muncul ketika melihat orang yang menarik. Seperti halnya subjek B selalu merasa penasaran ketika melihat perempuan yang dianggapnya menarik baik itu dalam keadaan mabuk atau tidak. Subjek B juga mengatakan bahwa dirinya bisa mengajak seseorang dengan mudah untuk melakukan

hubungan seksual. Menurut B adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual merupakan kunci utama terjadinya hal tersebut.

c. Analisis Subjek B

1. Faktor perilaku seksual

a. Faktor pribadi merupakan salah satu faktor yang menonjol dalam subjek B melakukan hubungan seksual. Subjek B memiliki rasa penasaran terhadap perilaku seksual. Dorongan biologis yang muncul membuat subjek B menonton video porno dan kemudian melakukan onani. Karena video porno yang dilihat subjek B dan ditambah lagi dengan cerita dari teman-temannya membuat subjek B semakin penasaran bagaimana rasanya.

Adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah ditambah dengan pengaruh dari alkohol semakin membuat dorongan biologis subjek semakin meningkat hingga tidak dapat dikendalikan. Subjek B mengatakan pada awalnya subjek B berciuman di tempat yang sepi kemudian ketika sedang berduaan di dalam kamar mulai berani meraba-raba daerah sensitif pasangannya. Begitupun ketika subjek pertama kali melakukan hubungan seksual, ketika subjek B dan pacarnya berduaan di dalam kamar dan subjek B merasa tidak bisa lagi menahan dorongan biologisnya. Subjek B memiliki sikap permisif seksual, menurut subjek B melakukan hubungan seksual bukan merupakan hal yang salah dan sudah biasa dilakukan oleh remaja seusianya dan dilakukan dengan kesadaran tanpa adanya paksaan. Subjek B mengetahui dampak negatif apa yang akan terjadi namun menurut B asalkan bermain dengan aman maka hal tersebut tidak akan terjadi.

b. Faktor keluarga memiliki peran dalam kehidupan seksual subjek B. Kurangnya penanaman nilai dari orang tua dalam kehidupan seksual membuat subjek B berani melakukan hubungan seksual. Subjek B mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan seks edukasi dari orang tuanya. Subjek B juga tidak pernah membicarakan atau membahas mengenai kehidupan seksualnya dengan orang tuanya. Orang tuanya hanya mengetahui subjek B merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol. Subjek B hanya pernah bercerita kepada kedua kakaknya namun itu tidak sebatas subjek B pernah melakukan hubungan seksual. Kedua kakaknya tidak mengetahui sejauh mana yang sudah subjek B lakukan. Uang jajan yang diberikan dari orang tua dan tambahan uang dari hasil tipuan uang kuliah ke orang tuanya membuat subjek B bisa membeli minuman beralkohol, memberi minuman beralkohol pada perempuan yang menjadi sasarannya. Secara tidak langsung uang yang diberikan orang tuanya itu membuka peluang bagi subjek B untuk melakukan hubungan seksual.

c. Faktor teman sebaya memengaruhi subjek B melakukan hubungan seksual. Subjek B memiliki teman yang permisif terhadap seksual. Subjek B mengatakan bahwa teman-temannya sudah melakukan hubungan seksual. Subjek B dan teman-temannya saling terbuka mengenai kehidupan seksual. Subjek B dan temannya sering bertukar cerita mengenai pengalaman seksual. Subjek B mudah terpengaruh oleh teman-temannya baik dalam mengkonsumsi alkohol ataupun berhubungan seksual. Subjek B mengatakan bahwa dirinya sulit untuk menolak ketika diajak untuk minum atau *party.* Subjek B bercerita ketika sedang pesta

dengan teman-temannya, pacar subjek B kebetulan tidak ikut kemudian ada teman B melakukan *kissing* dengan pacarnya di depan B dan teman ceweknya kemudian B tidak bisa menahan hasratnya akhirnya B juga melakukan *kissing* dengan teman ceweknya. Karena pengaruh dari alkohol membuat subjek melakukan hal tersebut.

Selain pacar yang mau untuk diajak melakukan hubungan seksual subjek B juga memiliki teman yang bisa diajak untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini membuat subjek B semakin mudah untuk melakukan hubungan seksual.

d. Faktor budaya, lingkungan subjek B merupakan lingkungan yang permisif seksual seperti yang subjek B katakan dimana tidak ada yang mempermasalahkan dirinya melakukan hubungan seksual. Menurut subjek B masyarakat jaman sekarang sudah beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah bukan merupakan hal yang baru atau aneh. Subjek B sering berada di lingkungan *night club,* lingkungan ini memudahkan subjek B melakukan perilaku seksual baik sekedar rangkulan atau bahkan hingga melakukan hubungan seksual. Subjek B mengatakan bahwa dirinya sering berkenalan dengan perempuan dan kemudian diajak seks oral atau bahkan diajak melakukan hubungan seksual.

2. Dampak Alkohol

Dampak dari alkohol membuat subjek B semakin tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Subjek B mengaku bahwa semenjak mengenal alkohol B menjadi lebih percaya diri. Rasa percaya diri yang semakin meningkat juga membuat B lebih berani untuk mendekatkan diri dengan perempuan yang baru B kenal. Subjek B juga merasa dirinya menjadi lebih

ganteng sehingga B beranggapan bahwa dirinya mudah untuk mendapatkan perempuan walaupun itu hanya untuk melakukan hubungan seksual.

Keadaan mabuk membuat gairah seksual subjek B meningkat dan subjek B menjadi agresif sehingga tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Subjek B mengaku semenjak mengenal alkohol B menjadi sulit untuk menahan dorongan seksualnya baik dalam keadaan mabuk atau tidak. Keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang tidak bisa dikendalikan membuat subjek B suka mencari pasangan untuk melampiaskannya. Subjek B berpacaran jarak jauh sehingga semakin banyak kesempatan untuk subjek B melakukan hubungan seksual bersama orang lain. Subjek B sering merasa penasaran bagaimana rasanya berhubungan seksual dengan perempuan lain yang menurutnya menarik. Keadaan mabuk membuat subjek B sering melakukan hubungan seksual selain dengan pacarnya. Ketika subjek B sudah beberapa kali melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk dengan orang yang sama membuat itu menjadi sebuah kebiasaan bagi subjek B. Subjek B merasa kurang puas ketika hanya melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk karena lupa rasanya hal itu juga yang membuat subjek B melakukan hubungan seksual dalam keadaan tidak mabuk dengan orang itu.

Subjek B tidak pernah mabuk hingga hilang kesadarannya karena mabuk hanya sebuah alasan untuk subjek berani mendekatkan diri dengan perempuan yang membuatnya penasaran. Subjek B merasa emosi yang dimilikinya sering naik turun terutama ketika malamnya subjek B mabuk. Alkohol membuat subjek B menjadi pelupa dan sulit untuk memahami ketika ada yang sedang presentasi. Dalam keadaan mabuk ataupun tidak mabuk subjek B menjadi lebih berani

berbicara di depan orang banyak. Mabuk menjadi pelarian ketika subjek B merasa stres menghadapi masalah.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

1. Faktor pribadi: tidak dapat mengendalikan dorongan biologis, rasa penasaran, ketagihan untuk berhubungan seksual, permisif seksual.
2. Faktor keluarga: uang yang diberikan orangtua, kurang perhatian dalam kehidupan seksual.
3. Faktor teman sebaya: teman permisif seksual, dorongan dari teman membuat penasaran
4. Faktor budaya: permisif seksual.

1. Gangguan fungsi kognitif, tetap mabuk dan melakukan hubungan seksual
2. Merasa tampan hingga mudah mendapatkan teman untuk melakukan hubungan seksual
3. Semakin Percaya diri
4. Kontrol diri rendah
5. Gairah seksual meningkat.
6. Mudah tergoda melihat perempuan yang menurutnya menarik.

Melakukan hubungan seksual dengan pacar dan orang lain. Pertama kali berhubungan seksual saat kuliah dan mulai intens saat mengenal alkohol karena merasa semakin tampan sehingga mudah untuk mencari pasangan.

Bagan 3. Kerangka Berpikir Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Alkoholik Subjek B.

4.4.3. Subjek G

a. Identitas

Inisial : G

Umur : 21

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat tinggal : kos

b. Hasil Wawancara

1. Pengalaman Perilaku Seksual Pranikah

Subjek G melakukan *kissing* pertama kali ketika SMP kelas 2. Menurut subjek G *kissing* yang dilakukan itu normal dilakukan oleh remaja seusianya karena bentuk ungkapan sayang dengan pacarnya. Ketika SMA kelas 1 subjek G mulai berani menyentuh bagian sensitif pasangannya. Subjek mengatakan dirinya tidak melakukan hubungan seksual karena tidak adanya kesempatan. Subjek masih tinggal dengan orang tuanya dan masih dalam pengawasan orang tuanya. Selain karena pengawasan orang tua subjek juga merasa belum berani untuk melakukan hal yang lebih.

Subjek G melakukan seks oral ketika SMA kelas 3. Subjek G sudah merasa siap untuk melakukan seks oral namun belum siap untuk melakukan hubungan seksual. Subjek G selalu di ajak pacarnya untuk melakukan hubungan seksual namun subjek G menolaknya akhirnya subjek G melakukan seks oral karena ingin memberi kepuasan pada pacarnya. Subjek G mengatakan bahwa pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah saat kuliah. Subjek G berkuliah di Semarang dan mulai bebas dari kontrol orang tuanya dan subjek G sudah merasa lebih siap untuk melakukan hubungan seksual. Pacar subjek yang dulu mengajak berhubungan seksual saat SMA mengunjungi subjek ke Semarang dan menginap

di salah satu hotel. Subjek G bercerita pada awalnya ia dan pacarnya hanya melakukan seks oral namun setelah malam kedua dorongan biologisnya tidak bisa dikendalikan lagi. Suasana yang mendukung membuat peluang berhubungan seksual semakin besar. Mulai dari situ subjek selalu melakukan hubungan seksual ketika pacarnya mengunjunginya ke Semarang.

Setelah subjek G putus dengan pacarnya ketika semester 3 kemudian subjek merasa stress dan malas untuk pacaran. Dari situ subjek merasa malas untuk memiliki status, subjek merasa lebih suka ketika tanpa rasa dalam berhubungan seksual. Subjek G beranggapan untuk apa memiliki pacar jika teman saja sudah bisa memenuhi kebutuhan biologisnya. Subjek G pernah melakukan hubungan seksual dengan temannya dan lama kelamaan temannya itu memiliki rasa dengan subjek, disitu subjek semakin merasa tidak nyaman dengan adanya perasaan dalam melakukan hubungan seksual. Hingga saat ini subjek sudah melakukan hubungan seksual dengan sebelas orang yang berbeda. Pertama kalinya subjek melakukan dengan mantan pacarnya dan sepuluh lainnya dengan temannya. Subjek G merasa bahwa berhubungan seksual merupakan hal yang memang harus dilakukan karena itu kebutuhan biologis setiap orang. Menurut subjek G melakukan hubungan seksual sama halnya dengan makan, setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Subjek G mengatakan pertama kali dirinya mabuk ketika sedang galau karena baru putus dengan pacarnya. Subjek G merasa mabuk itu enak ditambah lagi setelah mabuk subjek G selalu melakukan hubungan seksual. Kenikmatan yang dirasakan subjek G membuat subjek G sering mengkonsumsi minuman beralkohol hingga mabuk. Subjek G mengatakan mabuk merupakan jalan utama untuk seseorang melakukan hubungan seksual. Dari kesepuluh temannya yang

sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan subjek G banyak yang diawali dengan mabuk. Subjek G dan temannya mabuk bersama kemudian pergi berduaan ke kamar dan menurut subjek G ketika cewe dan cowo berduaan di dalam kamar pasti khilaf dan melakukan hubungan seksual. Dari situ baru berkelanjutan untuk janjian melakukan hubungan seksual tanpa mabuk. Subjek G lebih menyukai berhubungan seksual tanpa keadaan mabuk karena menurut subjek G ketika tidak mabuk penis cowoknya bisa berdiri dengan maksimal jadi terasa lebih nikmat.

2. Kondisi Lingkungan

Subjek G berada dalam lingkungan kerja, dimana orang sekitarnya sudah sangat terbiasa dengan pembahasan mengenai kehidupan seksual. Lingkungan pertemanan subjek G juga cukup terbiasa mengenai pembahasan seksual. Subjek sering diajak mabuk oleh teman kerja ataupun teman kampusnya. Subjek G mengatakan bahwa teman-temannya sangat *open minded* terhadap kehidupan seksual. Subjek G selalu bertukar cerita dengan teman-temannya. Subjek G juga mengatakan bahwa dirinya banyak belajar ketika dirinya mulai terbuka dengan teman-temannya. Menurut subjek G saling berbagi informasi merupakan hal yang penting karena hal itu bisa menambah pengetahuan. Subjek G juga mengatakan ketika temannya atau dirinya mau melakukan hubungan seksual dengan orang yang baru harus bercerita dulu sebelumnya dengan teman-temannya. Ketika ada ada yang mau pertama kali melakukan hubungan seksual justru wajib untuk menceritakannya agar tidak dibohongi oleh pasangannya.

3. Frekuensi Mengkonsumsi Minuman Beralkohol

Subjek mengatakan bahwa dirinya sering mengkonsumsi minuman beralkohol. Sekali atau dua kali dalam seminggu subjek pasti pergi ke *night club.*

4. Keluarga/Orangtua

Hubungan subjek G dengan kedua orang tuanya baik-baik saja. Subjek G mengatakan bahwa dirinya dan orang tuanya cukup terbuka hanya saja dalam kehidupan seksualnya subjek G dan orang tuanya tidak terbuka. Subjek G mengatakan bahwa tidak pernah ada pembahasan mengenai kehidupan seksual. Subjek G mengatakan bahwa dirinya pernah diberikan seks edukasi oleh orang tuanya namun hanya sebatas kalau pacaran tidak boleh berduaan di suatu tempat kemudian setiap subjek memiliki pacar harus mengenalkannya kepada orang tuanya. Subjek G menganggap apa yang dilakukannya sekarang ini benar karena dirinya melakukan hubungan seksual dengan temannya. Subjek G merasa dirinya tidak pernah melanggar aturan dari orang tuanya. Subjek G hanya terbuka dengan adiknya karena subjek G ingin adiknya banyak belajar agar tidak salah atau menjaga agar tidak hamil.

5. Dampak Minuman Beralkohol

Subjek G mulai mengenal alkohol dari kecil hanya saja sekedar minum, subjek G mulai suka mabuk ketika kuliah. Subjek G merasa dirinya menjadi lebih percaya diri ketika dalam pengaruh alkohol. Subjek G sangat menikmati ketika dirinya mabuk karena merasa lebih sering didekatkan oleh laki-laki. Subjek G juga mengatakan ketika dirinya sedang dalam pengaruh alkohol maka dirinya akan semakin banyak bicara dan percaya diri untuk menarik perhatian pria-pria yang telah menjadi targetnya. Subjek G meyakini bahwa melakukan hubungan seksual bukan merupakan hal yang salah. Melakukan hubungan seksual merupakan kebutuhan biologis yang memang harus disalurkan sama halnya dengan makan dan minum.

Subjek G mengatakan bahwa setiap mabuk dirinya selalu melakukan hubungan seksual baik itu dengan orang baru atau dengan orang yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan subjek G. Subjek G mengatakan setiap orang yang pernah melakukan hubungan seksual dengan dirinya pasti pertama kali ketika khilaf dalam keadaan mabuk kecuali dengan mantan pacarnya yang pertama.

Subjek G mengatakan ada tiga kemungkinan yang terjadi saat sadar ketika melakukan hubungan seksual dengan orang yang baru. Pertama, suasana menjadi canggung dan langsung berpisah. Kedua, bersikap biasa saja seolah-olah tidak ada yang terjadi. Ketiga yang terakhir yaitu berkelanjutan dan menjadi teman berhubungan seksual selanjutnya. Subjek G mengatakan ketika pasangannya itu bisa memuaskan G maka akan menjadi teman berhubungan seksual untuk selanjutnya baik dalam keadaan mabuk atau tidak mabuk. Ada juga yang bisa memuaskan namun subjek G kurang tertarik maka orang tersebut memiliki kemungkinan melakukan hubungan seksualnya lagi dengan subjek G hanya dalam keadaan mabuk. ketika subjek G merasa sangat tidak puas maka subjek G akan menghindari orang tersebut.

Subjek G mengatakan semenjak dirinya suka mabuk dia menjadi intens dalam berhubungan seksual. Subjek G merasa bahwa dirinya menjadi orang yang pasrah dan sulit menahan dorongan biologisnya itu baik dalam keadaan mabuk ataupun tidak mabuk. Subjek G mengatakan karena alkohol dirinya memiliki banyak teman baru yang asik dan saling terbuka mengenai kehidupan seksual. Subjek G mengaku semenjak dirinya sering mabuk subjek G jadi sangat pelupa dan sulit untuk konsentrasi meskipun dalam keadaan tidak mabuk. Jika subjek G

mabuk dalam seminggu berturut-turut maka di minggu setelahnya mood subjek G menjadi jelek.

6. Fasilitas yang Diberikan Orangtua

Subjek G merasa uang jajan yang diberikan orang tuanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Subjek G memilih bekerja untuk menambah uang jajannya agar subjek G bisa bersenang-senang atau melakukan hal yang menurutnya nakal. Menurut subjek G kebebasan yang diberikan orang tuanya yang membuat dirinya semakin mudah untuk melakukan hubungan seksual.

7. Faktor Pendukung

Menurut subjek G adanya kesempatan merupakan hal yang paling mendukung untuk melakukan hubungan seksual. Subjek G mengatakan adanya kesempatan ditambah dengan mabuk merupakan kombinasi yang sangat pas untuk melakukan hubungan seksual. Menurut subjek G menjadi cantik bukan faktor yang penting, pintar saat bermain merupakan hal yang penting. Subjek G selalu penasaran mengenai kehidupan seksual, oleh karena itu subjek G selalu berkelana untuk belajar melalui praktek langsung.

c. Analisis Subjek G

1. Faktor perilaku seksual

a. Faktor pribadi, sikap permisif seksual yang dimiliki subjek G semakin membuat G melakukan hubungan seksual. Saat pertama kali subjek melakukan *kissing* subjek mengatakan itu merupakan hal yang wajar dilakukan remaja seusianya dan itu merupakan bentuk kasih sayang kepada pacarnya. Kemudian ketika subjek G SMA mulai melakukan seks oral subjek G beranggapan bahwa dirinya ingin memuaskan dorongan

seksual pasangannya. Ketika pertama kali melakukan hubungan seksual menurut subjek itu sebuah dorongan biologis yang tidak bisa ditahan. Pengaruh dari alkohol yang membuat gairah seksual subjek semakin meningkat membuat subjek tidak bisa mengendalikan dorongannya itu. Subjek G juga meyakini bahwa melakukan hubungan seksual merupakan hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Melakukan hubungan seksual setara dengan makan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Selain sikap permisif dan dorongan biologis adanya rasa penasaran yang dimiliki subjek semakin mendukung subjek melakukan hubungan seksual. Berawal dari bentuk kasih sayang kemudian muncul rasa penasaran yang membuat subjek G ingin melakukan hal yang lebih.

b. Faktor keluarga, antara subjek G dengan orang tuanya kurang terbuka mengenai kehidupan seksual. Subjek G mengatakan tidak pernah ada pembahasan mengenai kehidupan seksual dengan orang tuanya.

c. Faktor teman sebaya merupakan faktor yang cukup berpengaruh bagi subjek G melakukan hubungan seksual. dorongan dari teman-teman membuat subjek G penasaran, hal itu membuat subjek G melakukan hubungan seksual. Subjek G sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya baik saat diajak untuk minum minuman beralkohol ataupun diajak melakukan hubungan seksual. Subjek G juga pernah dipanas-panasin untuk melakukan hubungan seksual dengan sasaran yang sudah ditargetkan. Menurut subjek G teman-temannya sangat *open minded* terhadap kehidupan seksual. Sikap teman-temannya pun permisif terhadap seksual, terbukti dengan cerita subjek G yang mengatakan bahwa teman-temannya sudah melakukan hubungan seksual dan selalu berbagi

informasi mengenai kehidupan seksual. Subjek G memiliki teman yang hanya memanfaatkan subjek, dimana subjek diajak untuk mabuk kemudian melakukan hubungan seksual. Subjek G mengatakan dirinya lebih merasa nyaman ketika melakukan hubungan seksual tanpa adanya perasaan.

d. Faktor budaya, subjek G berada pada lingkungan pekerjaan yang sudah sangat permisif terhadap seksual. Lingkungan subjek G tidak ada yang peduli dengan kehidupan seksual sekitarnya. Menurut subjek G lingkungan sekitarnya sudah *open minded* dimana ketika remaja melakukan hubungan seksual bukan merupakan hal yang baru lagi. Sudah sangat tidak aneh jika remaja seusianya sudah melakukan hubungan seksual.

2. Dampak Alkohol

Subjek G mengaku dirinya menjadi lebih percaya diri setelah mengenal alkohol. Ketika dalam pengaruh alkohol subjek G bisa mencuri perhatian laki-laki yang pada akhirnya akan berujung dengan melakukan hubungan seksual. Subjek G tidak bisa menahan dorongan seksualnya untuk tidak melakukan hubungan seksual, ditambah dengan keadaan mabuk yang membuatnya semakin bergairah. Menurut subjek G melakukan hubungan seksual bukan merupakan hal yang salah karena itu merupakan bentuk kebutuhan biologis yang memang harus disalurkan. Setelah sering mabuk dan menjadi intens dalam melakukan hubungan seksual subjek G menjadi orang yang pasrah ketika dirangsang dan tidak pernah menolak meskipun itu dalam keadaan tidak mabuk.

Subjek G sengaja mabuk untuk mencari target agar dirinya bisa menyalurkan dorongan biologisnya tersebut. Keadaan mabuk membuka kesempatan untuk subjek G melakukan hubungan seksual dengan orang yang

baru. Setelah merasa cocok maka akan berlanjut dan melakukan hubungan seksual lagi dengan orang yang sama dalam keadaan tidak mabuk.

Dalam keadaan tidak mabuk subjek G tidak merasakan adanya gangguan psikomotor. Subjek G hanya merasa menjadi pelupa dan sering merasa sulit konsentrasi. Emosi subjek G juga menjadi tidak beraturan ketika dalam seminggu subjek G mengkonsumsi minuman beralkohol berturut-turut.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

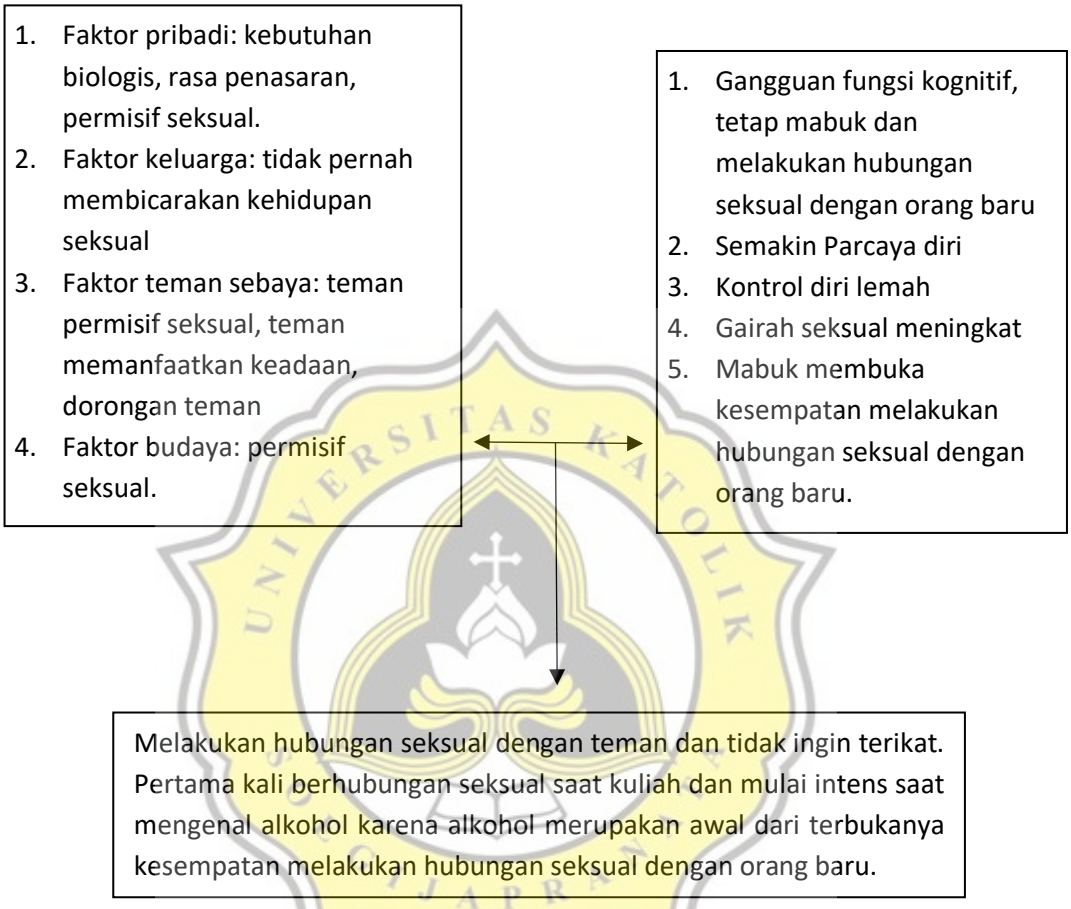

Bagan 4. Kerangka Berpikir Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Alkoholik Subjek.